

## BAB V KONSEP PERANCANGAN

### I.1 Konsep Dasar

Perancangan Pondok Pesantren Tradisional Al Hikamussalafiyah berdasarkan tema *Akulturas Dekonstruktif* dalam skala kota, yaitu menjadikan bangunan dan desain pondok pesantren menjadi acuan bagi pesantren-pesantren lain yang ada di purwakarta. Penataan zonasi pada pondok pesantren hingga desain bangun menjadikan pondok pesantren tradisional ini memberikan nilai tradisional tersendiri yang menjadikan desain pesantren menarik dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai lokalitas.



**Gambar 5.1 : Site Plan**

Konsep dari Fasade dan Lanskap bangunan diambil dari bangunan-bangunan yang ada di kampung-kampung sunda, dengan penggunaan truktur panggung hingga bentukan atap juga lanskap bangunan dengan mengadopsi tata lanskap kampung sunda dengan memperhatikan nilai-nilai islam di dalamnya.



**Gambar 5.2 : Fasade**

Sistem utilitas bangunan baik air maupun listrik di desain sesuai kebutuhan pesantren, pesantren yang ada di purwakarta biasanya bermasalah dengan utilitas air bersihnya, sedangkan pada lokasi site sumber air terbilang banyak karena berada di daerah pegunungan, sehingga sumber air banyak dan ditampung dengan desain kolam-kolam ikan yang selain menjadi nilai estetika, fungsi peternakan juga mampu menjadi media pengkondisian udara baik secara internal maupun eksternal, sesuai kriteria rancangan arsitektur berkelanjutan (Wanita. 2007).



**Gambar 5.3 : Utilitas**

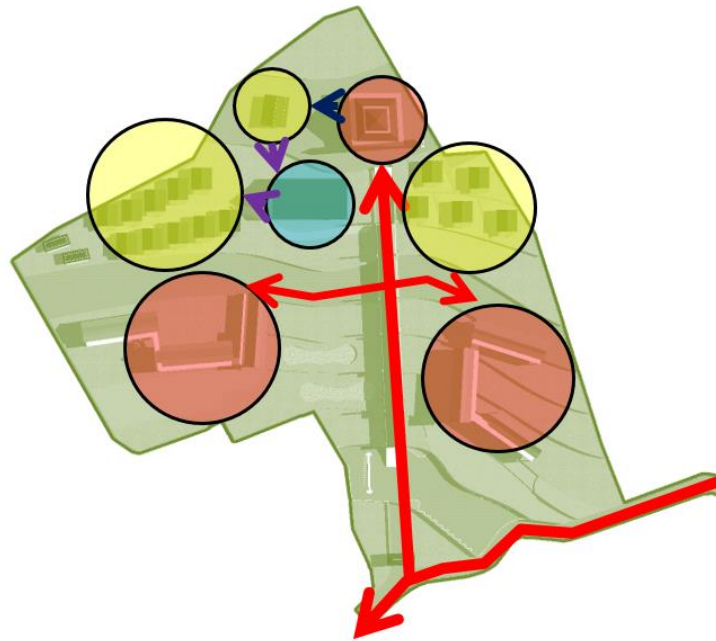
## I.2 Rencana Tapak

### I.2.1 Permintakan

Konsep Zonasi dari Pesantren Tradisional Al Hikamussalafiyah dalam lingkup hierarki ruang dibagi menjadi beberapa zona, yaitu :

- **Zona Publik**  
Zona Publik terdiri dari area parkir dan outdoor area. Pada zona ini memungkinkan akses bebas baik dari penghuni pesantren maupun masyarakat luar disekitaran pondok pesantren.
- **Zona Semi Publik**  
Zona Semi Publik terdiri dari sekolah dan masjid. Sekolah Madrasah Aliyah tidak dikhususkan untuk penghuni pesantren, sekolah terbuka untuk umum. Sehingga masyarakat lingkungan sekitar bisa bersekolah di lingkungan pesantren.
- **Zona Privat**  
Zona Privat terdiri dari rumah kyai dan asrama santri. Pada zona ini pengunjung atau santri harus melalui beberapa tahapan jika ingin masuk pada zona-zona tersebut.
- **Zona Service**  
Pada zona servis terdiri dari dapur umum, dan toilet yang menjadi tempat pelayanan bagi para santri di pondok pesantren.

## I.2.2 Sirkulasi dan Pencapaian



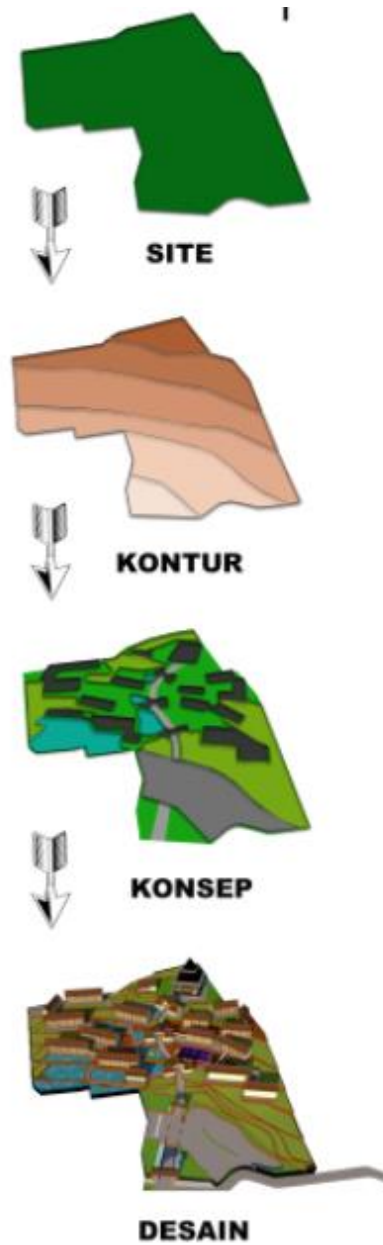
**Gambar 5.2.2** : Sirkulasi Pencapaian

Konsep sirkulasi pada lokasi site dibagi menjadi dua akses, yaitu akses untuk masyarakat sekitar dan akses untuk penghuni pesantren.

Masyarakat sekitar bisa mengakses fasilitas yang ada dipesantren yaitu sekolah, sekolah terbuka untuk masyarakat umum, sedang fasilitas yang lainnya dikhususkan untuk penghuni pesantren.

Pembatasan akses dilakukan dengan penggunaan material yang berbeda, penggunaan material juga berpengaruh pada pola aktivitas penghuni. Menurut Natalia (2012) Pola Motif/corak material permukaan menjadikan pengaruh terhadap persepsi dan harapan responden.

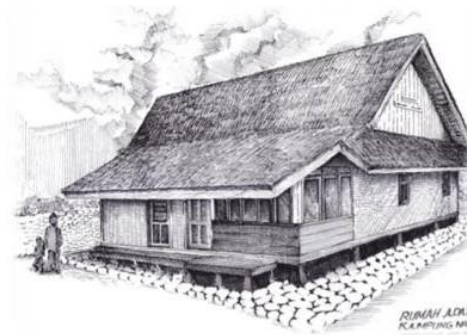
### I.2.3 Konsep Lanskap



**Gambar 5.2.3** : Konsep Lanskap

Konsep lanskap pondok pesantren ini mengambil dari konsep lanskap kampung sunda dengan di elaborasi dengan nilai-nilai ke-Islaman.

### I.3 Konsep Bangunan

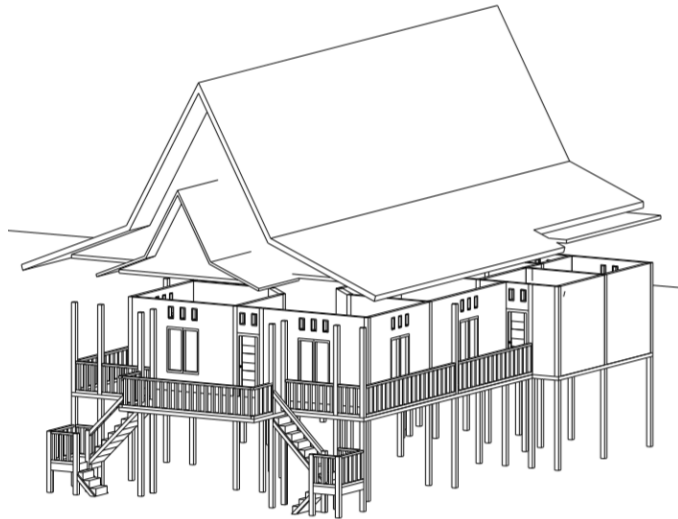


**Gambar 5.3** : Konsep Bangunan

Konsep Bangunan diambil dari bangunan-bangunan masyarakat pasundan, dengan ciri khas bangunan panggung, penggunaan material yang ada disekitar dan atap khas julang ngapak.

Bangunan yang menjadi konsep bangunan merupakan bangunan vernacular dengan keunikan tersendiri.

#### I.3.1 Ekspresi Bangunan



**Gambar 5.3.1** : Ekspresi Bangunan

Ekspresi yang ingin dituangkan pada bangunan yang ada di pesantren Tradisional ini yaitu nilai-nilai budaya lingkungan sekitar dengan dipadukan dengan nilai-nilai pesantren (Islam).

### I.3.2 Struktur



**Gambar 5.3.2** : Sistem Struktur

Sistem Struktur bangunan dengan jumlah lantai 2-3 lantai dengan ketinggian antar lantai 3,5 meter, dengan bentangan jarak antara 4-8 meter, dinding bata merah, kayu dan rumbia untuk penutup atap. Selain itu terdapat struktur baja untuk struktur rangka atap masjid dengan bentangan 20 meter. Menurut Harapan dan Triyadi (2015) sistem struktur frame, sistem bidang atau dinding pendukung, dsb. Kesemuanya akan berintegrasi dengan sistem interior (yaitu menciptakan ruang dalam bangunan yang sesuai keinginan, luas, tinggi dan bebas kolom, dsb), terhadap utilitas yaitu terciptanya kenyamanan thermal di dalam ruangan termasuk keleluasaan dalam sistem akustik, dsb.



### I.3.3 Sistem Utilitas Bangunan



**Gambar 5.3.3 : Sistem Utilitas**

Sistem utilitas bangunan baik air maupun listrik di desain sesuai kebutuhan pesantren, pesantren yang ada di purwakarta biasanya bermasalah dengan utilitas air bersihnya, sedangkan pada lokasi site sumber air terbilang banyak karena berada di daerah pegunungan, sehingga sumber air banyak dan ditampung dengan desain kolam-kolam ikan yang selain menjadi nilai estetika. Menurut Abioso (1999) fungsi peternakan juga mampu menjadi media pengkondisian udara baik secara internal maupun eksternal, sesuai kriteria rancangan arsitektur berkelanjutan.